

**PENGEMBANGAN DESAIN KONSELING BERBASIS PESANTREN DENGAN
PENDEKATAN SERVICE-LEARNING**

Oleh:

Samsul Arifin dan Hanik Munfaridah
goessyam@gmail.com

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Ibrahimy Situbondo

Abstract: *Ustadh muhtasib (counselors) in the pesantren have a desire to practice counseling services that are based on their traditions but have difficulties in formulating them. The campus also has a desire to look for local wisdom-based counseling design models. Finally they reached a meeting point in community service with the service-learning method. The aim of this program is to excavate and formulate a pesantren-based local tradition-based counseling design model with the Ustadz Muhtasib community. Results: boarding-based counseling emphasizes balance (at-tawazun) starting from the philosophical side to praxis. Among other things, in view of humans as beings who have balance (at-tawazun) between leaders in the way of God (as embodiments of 'abd Allah) and leaders in fighting for civilization and prosperity with the community (as embodiments of the Caliph of Allah). The purpose of counseling contains a balance (at-tawazun) between inviting goodness and preventing evil and the balance of the goodness of present life (ad-dunya hasanah) and the goodness of life later (al-akhirah hasanah). Characteristics of the counselor's personality, the existence of at-tawazun (balance) between shalahiyyah (capability) and shalih (integrity). Thus pesantren-based counseling, containing at-tawazun values; balance and harmony. At-tawazun is one of the characteristics of Islamic boarding schools in diversity and society that contain balance and propocial.*

Keywords: *Local Wisdom, Counseling, Islamic Boarding Schools*

Pendahuluan

Untuk menghadapi tantangan dan pengaruh perdagangan bebas di kawasan Asia, kita harus memaksimalkan peran pendidikan. Berbicara tentang pendidikan di lembaga pendidikan, tidak cukup hanya mengulas tentang materi pelajaran tapi juga harus mengurai tentang layanan pengembangan diri siswa yang memandirikan dan pendidikan karakter. Pengembangan diri dalam konteks lembaga pendidikan, berkaitan dengan konseling; suatu ilmu yang membantu orang untuk mengatasi problematika kehidupan dan melejitkan potensi diri untuk tumbuh dan berkembang (*growth and development*) menjadi lebih baik. Konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di lembaga pendidikan. Karena itu, konselor sebagaimana menurut Schellenberg¹ diharapkan mampu memfasilitasi peserta didik (konseli) agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya yang menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual. Layanan konseling hendaknya memuat kearifan lokal, sehingga tetap terjaga nilai-nilai kebangsaan dan kebhinnekaan.

Di samping itu, konseling selama ini didominasi teori-teori yang berasal dari Barat. Tentu dalam aplikasi di lapangan kerap mengalami hambatan, sebab banyak yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Karena teori-teori tersebut merefleksikan nilai-nilai budaya Barat, didesain dan diaplikasikan dalam konteks masyarakat industrial Barat². Misalnya, dalam pandangan Barat kalau kita berbicara termasuk dalam konseling harus menatap wajahnya³. Namun dalam pandangan pesantren, santri sangat tabu dan dianggap tidak sopan bila berbicara terus menerus menatap wajah ustadznya. Hubungan konselor-konseli kalau di Barat bersifat sederajat, namun di masyarakat kita bersifat hirarkis. Pengembangan diri kalau di Barat bersifat individual, namun kalau di pesantren berfokus pada kelompok. Sumber kendali dan sumber tanggung jawab, kalau di Barat bersifat internal, namun kalau di pondok pesantren terletak di luar diri (eksternal).

Salah satu tawarannya dengan pendekatan konseling berbasis pesantren, sebuah lembaga pendidikan Islam yang khas Indonesia. Namun konseling yang digali dari nilai-nilai pesantren termasuk langka. Padahal nilai-nilai pesantren

¹Schellenberg, *School Counselor- Strategies for Universal Academic Achievement*. (United Kingdom: Rowman & Littlefield education, 2008), 205

² McLeod, J, *An Introduction to Counselling Third Edition*. (New York: Open University Press, 2003), 273; Pedersen, P.B.; Draguns, J.G.; Lonner, W.J. & Trimble, J.E, *Counseling Across Cultures*. 5th Edition. (London: Sage, 2002), viii; Kim, U dkk. *Indigenous and Cultural Psychology*, Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 6

³ Rosjidan, *Konseling Bercorak Budaya: Penerapannya pada Komunikasi Konseling*. Kongres Nasional X ABKIN, Semarang: 13-16 April 2005

banyak yang dapat diserap dalam proses konseling, terutama yang berkaitan dengan kualitas kepribadian konselor dan teknik dalam mengubah tingkah laku konseli. Kalangan pesantren juga telah terbukti mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai masyarakat setempat.

Bertolak dari pemahaman tersebut, maka program pengabdian ini difokuskan kepada: penguatan *local wisdom* melalui pengembangan desain konseling berbasis pondok pesantren pada mata kuliah “Bimbingan dan Konseling Islam” dengan pendekatan *service-learning*.

Tujuan pengabdian masyarakat ini: pertama, dapat menggali model desain konseling yang berbasis tradisi lokal pesantren; mulai dari hakikat manusia sampai kepada penerapan konseling. Sehingga dengan adanya penggalian yang bersumber kepada kearifan lokal tersebut, *ustadz muhtasib* (guru BK/konselor) memiliki identitas dan jati diri yang bersumber dari budaya mereka.

Kedua, terdapat rumusan bersama dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisi pesantren tersebut ke dalam bimbingan dan konseling. Dengan adanya rumusan integrasi nilai-nilai tradisi ke dalam bimbingan dan konseling, memudahkan mereka dalam proses konseling. Setelah dipraktikkan mereka melakukan evaluasi dan refleksi bersama. Sehingga program ini bersifat pembelajaran, pengalaman, dan refleksi.

Subyek dampingan pada program ini adalah para *ustadz muhtasib* (guru BK/konselor) yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Alasan pemilihan subyek dampingan, antara lain: Pertama, Pesantren Sukorejo (tempat para konselor memberikan layanan) sejak awal-awal berdirinya sampai sekarang telah melaksanakan “konseling” pada kalangan bajingan. Pondok Sukorejo mengelola bajingan dalam wadah yang bernama “Pelopor”. Anggota Pelopor ini bertebaran di Kabupaten Situbondo, Bondowoso, Jember, Surabaya, Madura, dan masyarakat yang berbasis Madura lainnya.

Kedua, Pondok Sukorejo (tempat para konselor memberikan layanan) termasuk pondok pesantren besar di Indonesia dengan jumlah 12.247 santri. Mereka berasal dari berbagai daerah. Pondok Sukorejo juga telah melahirkan ratusan ribu alumni. Para alumninya setelah pulang ke masyarakat banyak yang mendirikan lembaga pendidikan dan pondok pesantren.

Ketiga, di Pondok Sukorejo (tempat para konselor memberikan layanan) terdapat lembaga pendidikan formal: TK/RA, MI, Mts, MA, SD, SMP (ada tiga), SMK (ada dua), SMA, dan Perguruan Tinggi. Pondok Sukorejo juga mempunyai lembaga Subbag Majelis Tahkim dan Pembinaan yang mempunyai tugas melakukan “konseling” pada para santri.

Keempat, para *ustadz muhtasib* (guru BK/konselor) di lingkungan pesantren mendapat kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai pesantren ke dalam bimbingan dan konseling.

Kelima, para *ustadz muhtasib* (guru BK/konselor) di lingkungan lembaga pendidikan maupun Subbag Majelis Tahkim dan Pembinaan, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo termasuk binaan dan mitra Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Ibrahimy, terutama jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah terletak di Dusun Sukorejo Desa Sumberejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. Jarak Pondok Sukorejo dari pusat kabupaten sekitar 30 km ke arah timur atau sekitar 5 km dari arah barat hutan Baluran. Pondok Sukorejo dulunya hutan belantara. Pada tahun 1328 H (1908 M) hutan tersebut dibabat oleh KHR Syamsul Arifin dan pada tahun 1334 H (1914 M) mulai didirikan pesantren.

Pondok Sukorejo berdiri di atas tanah seluas 11,9 ha. Total santri sebanyak 12.247 orang. 59,8% anak petani, 18,9% anak nelayan, 15,8% anak pedagang, 3,45% anak PNS, dan 2,1% anak ulama. Mereka berasal dari berbagai daerah di nusantara bahkan ada pula yang berasal dari Malaysia.

Lembaga pendidikan formal tertua di Pondok Sukorejo adalah Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah, yang berdiri pada tahun 1925. Kemudian Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah tahun 1943 dan Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah pada tahun 1965. Adapun Raudlatul Athfal Ibrahimy berdiri tahun 1980. Untuk mengantisipasi langkanya *huffadz*, penghafal al-Qur'an dan ilmu-ilmu al-Qur'an, Pesantren Sukorejo mendirikan Madrasatul Qur'an (MQ) pada tahun 1988. Madrasah Ta'hiliyah Ibrahimy, berdiri pada tahun 1999.

Pada 1980 Pondok Sukorejo mendirikan SMP Ibrahimy, karena masukan dari beberapa pihak. Setahun kemudian, berdiri SMA Ibrahimy atau SMU Ibrahimy. Pada tahun 1984, berdiri SMEA Ibrahimy (sekarang berubah SMK Ibrahimy) dengan jurusan: Akuntansi, Pemasaran, Administrasi Perkantoran, Agribisnis Perikanan, Teknik Komputer dan Jaringan, dan Keperawatan. Adapun SD Ibrahimy, berdiri pada tahun 1985.

Pada perkembangan selanjutnya, SMP Ibrahimy berkembang menjadi tiga; yaitu SMP Ibrahimy 1, SMP Ibrahimy 2 (khusus untuk tetangga pesantren), dan SMP Ibrahimy 3 (untuk santriwati). Begitu pula pada tahun 2006, berdiri SMA Ibrahimy 2 yang kemudian berubah menjadi SMK Ibrahimy 2. Lembaga pendidikan tersebut berada di bawah naungan Bidang Pendidikan.⁴

⁴ Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah (P2S2). *Profil Pesantren*. (Situbondo: Sekretariat Pesantren, 2017)

Tugas *ustadz muhtasib* (guru BK/konselor) di lingkungan Pondok Sukorejo adalah melakukan upaya agar visi pesantren dapat terwujud. Tanggung jawab konselor, yaitu: pertama, *mas'uliyatul ilmi wal ma'rifah*, yaitu tanggung jawab keilmuan dan pengetahuan. Kedua, *mas'uliyatus suluk*, yaitu tanggung jawab mengawal tingkah laku, tingkah laku yang *dhahir*. Ketiga, *mas'uliyatul khuluq*, yaitu tanggung jawab mengawal budi pekerti, yang mengarah kepada tingkah laku yang *bathin*.⁵

Ustadz muhtasib (guru BK/konselor) yang berada di lingkungan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, berjumlah 67 orang sedangkan *Ustadz muhtasib* yang bergabung dalam Subbag Majelis Tahkim dan Pembinaan sebanyak 62 orang. Mereka melayani 6.081 siswa.

Adapun kondisi para *ustadz muhtasib* (guru BK/konselor), antara lain: Pertama, tidak ada yang memiliki latar belakang pendidikan Bimbingan dan Konseling (BK) Fakultas Ilmu Kependidikan. Sekitar 5 % lulusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah. Selain itu, mereka lulusan Fakultas Tarbiyah dan Syari'ah.⁶

Kedua, karena tidak memiliki latar belakang BK, mereka mengalami kesulitan dalam mempraktikkan konseling di sekolah/madrasah atau di lembaga Subbag Majelis Tahkim dan Pembinaan. Ketiga, mereka mempunyai potensi tradisi pesantren yang kuat. Karena mereka dulunya mondok di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah sekaligus kuliah di IAI Ibrahimy, milik pesantren. Karena itu, mereka memiliki semangat yang kuat untuk berbenah diri dan berencana mengintegrasikan nilai-nilai tradisi pesantren ke dalam bimbingan dan konseling.

Basis teori pada pengabdian masyarakat ini menggunakan perspektif teori konseling *indigenous*. Konseling *indigenous* mempresentasikan sebuah pendekatan dengan konteks (keluarga, sosial, kultur, dan ekologis) isinya (makna, nilai, dan keyakinan) secara eksplisit dimasukkan ke dalam desain penelitian⁷. Karena pendekatan kepada konteks budaya inilah ada juga pakar yang menyebut *indigenous psychology* dengan *cultural psychology*.⁸ Namun ada pula pakar yang membedakan *indigenous psychology* dengan *cultural psychology*. Karena *cultural psychology* titik tekannya kepada antropologi sedangkan *indigenous psychology* bahasannya berkisar kepada pemahaman psikologis yang membangun keunikan suatu budaya. *Indigenous psychology* membahas tentang

⁵ Wawancara KH. Afifuddin Muhajir, 7 April 2018

⁶ Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah (P2S2). Buku Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah. (Situbondo: Sekretariat Pesantren, 2010)

⁷ Kim, *Indigenous and Cultural Psychology*, 4

⁸ Shweder, R. The Psychology of Practice and The Practice of The Three Psychologies, *Asian Journal of Social Psychology*, (Online), 3:211 (<http://humdev.uchicago.edu>), diakses 29 Mei 2018

bagian dari problematika dan tantangan sebuah budaya; misalnya kehidupan keagamaan⁹.

Kim mengatakan, *indigenous psychology* merupakan kajian ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang alamiah yang tidak ditransportasikan dari wilayah lain dan dirancang untuk masyarakatnya. Dengan demikian, konseling *indigenous* tersebut menganjurkan untuk menelaah pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri dan mengkaji aspek-aspek tersebut dalam konteks alamiahnya.

Menurut Kim karakteristik konseling *indigenous* adalah: pertama, menekankan fenomena psikologis dalam konteks keluarga, sosial, politik, filosofis, religius, budaya, dan ekologis. Kedua, konseling *indigenous* untuk semua kelompok kultural, pribumi, dan etnik. Jadi konseling *indigenous* bukan sekadar studi tentang orang eksotis di tempat-tempat terpencil tapi juga dibutuhkan bagi negara-negara maju. Ketiga, konseling *indigenous* menganjurkan penggunaan *multiple methods*, yang hasilnya untuk memberi pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena psikologis. Keempat, asumsi yang dipakai dalam konseling *indigenous*, hanya orang pribumi yang dapat sepenuhnya memahami fenomena *indigenous* dan budaya sedang orang luar (*outsider*) pemahamannya tentang fenomena dan budaya tersebut terbatas. Kelima, peran para peneliti yang mampu menerjemahkan pengetahuan episodik menjadi bentuk-bentuk analitik agar dapat diuji dan diverifikasi.

Keenam, konsep-konsep *indigenous* telah dianalisis sebagai contoh dalam konseling *indigenous*. Ketujuh, untuk menginterpretasikan fenomena psikologis, para pakar konseling *indigenous* merujuk kepada buku-buku filsafat atau kitab-kitab keagamaan dan harus didukung dengan bukti empiris. Kedelapan, konseling *indigenous* termasuk bagian dari tradisi ilmu budaya. Kesembilan, dianjurkan untuk mengaitkan antara humaniora (filsafat, agama, sejarah, dan kesusasteraan yang difokuskan pada pengalaman manusia) dengan ilmu-ilmu sosial (yang difokuskan pada pengetahuan analitis, analisis empirik, dan verifikasi). Kesepuluh, titik awal dalam penelitian konseling *indigenous* adalah *indigenization from without* dan *indigenization from within*. Dalam *indigenization from without*, peneliti mengambil teori, konsep, dan metode psikologi yang sudah ada dan mengintegrasikan agar sesuai dengan konteks budaya lokal. Dalam *indigenization from within*, peneliti menetapkan teori, konsep, dan metode dikembangkan secara internal dan informasi *indigenous* dianggap sebagai sumber utama pengetahuan.¹⁰

Dalam konteks di Indonesia, Prawitasari, menggagas Psikologi Nusantara. Menurut guru besar psikologi UGM tersebut, masyarakat kita kaya akan budaya dan kearifan lokal yang dapat digali dan dikaji sehingga kita memiliki konsep

⁹ Keith, K., *Cross-Cultural Psychology Contemporary Themes and Perspectives*, (West Sussex: Blackwell's Publishing, 2011), 10

¹⁰ Kim, *Indigenous and Cultural Psychology*, 7-16

psikologi tersendiri.¹¹ Kedua gagasan dari Kim (dalam konteks Asia) dan Prawitasari (dalam konteks Indonesia) masih berupa gagasan besar belum aplikatif, terutama dalam bidang konseling. Dalam bidang konseling, Anwar Sutoyo menggagas Bimbingan dan Konseling Islami. Ia melakukan riset tentang model konseling Qur'ani untuk mengembangkan fitrah manusia menuju pribadi *kaffah*. Ia melakukan kajian Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai konseling.¹²

Metode

Program ini menggunakan pendekatan *service-learning (SL)*. Pendekatan *service-learning* bertitik tolak dari aplikasi ilmu pengetahuan yang dipelajari di dalam kelas untuk diterapkan dalam dunia nyata. Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga disertai refleksi untuk memberikan strukturisasi pengetahuan yang saling menerima dan memberi antara mahasiswa dan *ustadz muhtasib* (guru BK/konselor). Mahasiswa memberikan pelayanan dalam rangka belajar dari kelompok masyarakat dan *ustadz muhtasib* (guru BK/konselor) menerima pengabdian para mahasiswa dan memberikan pelajaran yang berharga untuk mahasiswa.

Menurut Maurice *service learning* merupakan cara mengajar dan belajar yang menghubungkan tindakan positif dan bermakna di masyarakat dengan pembelajaran akademik, perkembangan pribadi dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat.¹³ *Service learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat yang akan dilayani, dan mahasiswa terlibat secara aktif di dalam masyarakat untuk melaksanakan kegiatan pelayanan tersebut.¹⁴ Selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran, mahasiswa menerapkan teori dan konsep yang dipelajari di dalam kelas ke dalam kegiatan praktik, kemudian melakukan refleksi terhadap pelayanan yang dilakukan dan membuat laporan pelaksanaan kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Tahap Investigasi: Pemetaan Potensi

Kami melibatkan mahasiswa yang mengikuti matakuliah "Bimbingan dan Konseling Islam" melakukan penelitian awal dan pemetaan yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Kami

¹¹ Prawitasari, E.J, *Psikologi Klinis Pengantar Terapan Mikro dan Makro*, (Jakarta: Erlangga, 2011)

¹² Sutoyo, A. *Bimbingan dan Konseling Islami*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

¹³ Maurice. *Service Learning Handbook*. (North Carolina: Guilford County Schools, 2010)

¹⁴ Goldzweig, etl. Improving seat belt use among teen drivers: Findings from a service-learning approach. *Accident Analysis and Prevention*. Vol.59.2013), 71-75

melakukan identifikasi permasalahan, antara lain: Pertama, identifikasi komunitas sebagai mitra dampingan pengabdian masyarakat. Kemitraan dalam program *service learning* ini bersifat partisipatif dan kolaboratif, saling menguntungkan, dan diharapkan memenuhi kebutuhan masyarakat dampingan. Indikatornya, antara lain: *service learning* melibatkan berbagai mitra, mahasiswa, *ustadz muhtasib*, pengurus pesantren, dan yang lain; program ini selalu intens dalam melakukan komunikasi tentang perkembangan program pengabdian masyarakat; mitra dampingan akan selalu berpartisipasi dan berkolaborasi dalam program pengabdian masyarakat ini; mitra dampingan secara partisipatif dan kolaboratif mengembangkan dan menerapkan rencana tindakan untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan; dan mitra dampingan akan berbagi pengetahuan dan pengalaman, terutama yang terkait konseling.

Mitra dampingan yang akan kami layaninya, *ustadz muhtasib* (guru BK/konselor) yang berada di lingkungan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, berjumlah 67 orang sedangkan *Ustadz muhtasib* yang bergabung dalam Subbag Majelis Tahkim dan Pembinaan sebanyak 62 orang.

Kedua, kami melakukan kajian kebutuhan komunitas dampingan dengan menggunakan pendekatan wawancara secara mendalam dengan para *ustadz muhtasib*.

Ketiga, kami memilih fokus pengabdian: penguatan *local wisdom* melalui pengembangan desain konseling berbasis pondok pesantren. Dalam memilih fokus tersebut, kami mempertimbangkan relevansi dengan matakuliah "Bimbingan dan Konseling Islam" serta kebutuhan para *ustadz muhtasib*.

Keempat, terlibat dalam kegiatan refleksi; bagaimana agar mahasiswa terlibat aktif dalam melakukan pemetaan problematika *ustadz muhtasib* di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Dalam membantu mahasiswa untuk menentukan fokus permasalahan, kami mempertimbangkan empat kriteria. Yaitu: pertama, memiliki relevansi dengan kurikulum matakuliah Bimbingan dan Konseling Islam; memiliki relevansi dengan tujuan kami yang disampaikan dalam matakuliah "Bimbingan dan Konseling Islam" selama satu semester. Kedua, fokus tersebut memiliki signifikansi. Ketiga, berkaitan dengan minat mahasiswa yang harus memiliki kompetensi keilmuan bimbingan konseling yang berbasis pesantren. Dan yang keempat, partisipasi mahasiswa dan *ustadz muhtasib* pondok pesantren.

Kelima, kami mengembangkan rencana untuk menilai pembelajaran mahasiswa.

Tahap Perencanaan dan Persiapan

Pada tahap kedua *service-learning* ini meliputi perencanaan dan

persiapan. Adapun langkah-langkah dalam tahap ini kami melakukan tindakan, antara lain:

Pertama, menentukan layanan yang akan diberikan dengan melibatkan mahasiswa dan komunitas dampingan. Kedua, mengidentifikasi tujuan dengan merelevansikan dengan strategi instruksional untuk memenuhi tujuan dalam matakuliah BK Islam. Salah satu indikatornya, program *service learning* ini mengartikulasikan tujuan pembelajaran; program pengabdian disesuaikan dengan kurikulum perkuliahan; dan program ini akan membantu peserta untuk belajar bagaimana mentransfer pengetahuan dan keterampilan dari satu setting ke setting lainnya.

Kedua, mengembangkan rencana aksi. Ketiga, terlibat dalam aksi. Dan keempat, refleksi. Dalam setiap tahapan *service-learning* selalu ada refleksi.

Tahap Aksi

Tahap aksi pengabdian masyarakat ini: Pertama, memberi materi kuliah “Bimbingan dan Konseling Islam”. Capaian pembelajaran matakuliah Bimbingan dan Konseling Islam, antara lain: pertama, mahasiswa diharapkan memahami konsep-konsep dasar konseling Islam; dua, mahasiswa memahami prinsip-prinsip dan teori yang dijadikan dasar bagi pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling Islam, serta mampu menerapkan dalam praktik; dan ketiga mahasiswa mampu membuat desain konseling Islam, terutama yang terkait dengan konseling berbasis pesantren. Program pengabdian masyarakat penguatan *local wisdom* melalui pengembangan desain konseling berbasis pondok pesantren pada matakuliah Bimbingan dan Konseling Islam, ini sangat terkait dengan capaian pembelajaran terutama yang nomer tiga.

Kedua, melacak tinjauan pustaka tentang nilai-nilai konseling Islam, konseling *indigenous* dan konseling berbasis *local wisdom* pondok pesantren. Kami menugaskan mahasiswa untuk mencari referensi yang terkait dengan program ini.

Ketiga, diskusi awal dengan para mahasiswa, dan *ustadz muhtasib* (guru BK/konselor) tentang *service-learning*. Diskusi ini penting, untuk memperoleh penyamaan visi dan persepsi.

Keempat, observasi dan wawancara dengan *ustadz muhtasib* (guru BK/konselor). Para mahasiswa melakukan wawancara mendalam tentang problematika praktik konseling yang dialami para *ustadz muhtasib* dan melakukan pengamatan tentang aktifitas mereka. Dari amatan dan wawancara inilah mahasiswa memiliki pemahaman dan pengetahuan yang nyata tentang beberapa problem budaya yang terkait dengan konseling.

Kelima, *Focus Group Discussion* (FGD) dan menyusun desain konseling berbasis *local wisdom* pondok pesantren dengan para mahasiswa, dan *ustadz*

muhtasib (guru BK/konselor). Dalam menyusun desain konseling berbasis pesantren ini kami merujuk kepada kitab-kitab yang menjadikan pedoman bagi mereka dan kearifan lokal pesantren, dan dokumen tertulis lainnya. Dokumen tertulis ini sangat penting perannya dalam penelitian etnografi. Sebab kalau kita ingin mengetahui suatu tradisi lokal atau menggunakan pendekatan konseling *indigenous* kita harus melakukan analisis terhadap adat, ibadah ritual, dan pengetahuan mereka yang juga tertuang dalam tradisi tekstualnya atau kitab-kitab keagamaannya.

Tahap Refleksi

Tahap refleksi ini, sebenarnya terdapat dalam setiap tahap. Dalam setiap tahap kami selalu melakukan refleksi dan evaluasi; apa yang sudah terjadi dan apa yang akan diperbuat kedepan. Pengabdian masyarakat dengan pendekatan *service learning* menggabungkan beberapa kegiatan refleksi yang sedang berlangsung dan mendorong untuk berpikir dan menganalisis yang mendalam tentang diri sendiri dengan orang lain.

Salah satu indikatornya, pertama refleksi mencakup berbagai aktifitas verbal maupun nonverbal untuk menunjukkan pemahaman dan perubahan pengetahuan, keterampilan serta sikap peserta program. Kedua, program ini akan mendorong untuk belajar sebelum, selama, dan setelah program pengabdian masyarakat. Ketiga, mahasiswa akan diajak berpikir dan menawarkan solusi tentang problematika konseling di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Keempat, mendorong peserta pengabdian masyarakat untuk merenungkan kembali prasangka dan asumsi mereka untuk mengeksplorasi dan memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Kelima, refleksi dalam *service learning* mendorong peserta program pengabdian masyarakat untuk merespon dan peduli terhadap berbagai problematika sosial kemasyarakatan yang terkait dengan pengalaman belajar mereka sehingga peserta memahami hubungan antara kearifan lokal yang terkait dengan konseling.

Tahap Demonstrasi Hasil

Tahap akhir dalam pengabdian masyarakat ini, yaitu tahap demonstrasi hasil. Antara lain, lokakarya dan penyempurnaan desain pengembangan konseling berbasis *local wisdom* pondok pesantren. Adapun desain konseling yang berbasis tradisi lokal pesantren; sebagai berikut:

A. Manusia sebagai Hamba Sekaligus Khalifah Allah

Salah satu penyebab terpenting perbedaan teori-teori konseling adalah karena perbedaan para penggagasnya dalam memandang hakikat manusia. Perbedaan tersebut kemudian berimplikasi pada perbedaan-perbedaan yang

lain, termasuk pada hakikat konseling, kondisi perubahan (proses konseling), dan mekanisme perubahan (penerapan konseling).

Pesantren memosisikan manusia sebagai makhluk yang terhormat yaitu paling baik dan mulia. Hal ini berdasarkan firman Allah, “Dan sungguh telah Kami muliakan anak-anak Adam, dan Kami bawa mereka ke daratan dan lautan” (QS. Al-Isra’: 70). “Dan sungguh telah Kami ciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik” (QS. At-Tin: 4).

Manusia mengemban dua tugas utama, yaitu sebagai hamba Allah (*‘abd Allah*) sekaligus sebagai *khalifah*-Nya. Sebagai hamba, manusia mengemban kewajiban beribadah dan menghambakan diri kepada Allah dengan melaksanakan seluruh perintah dan menjauhi semua larangan-Nya. Sedangkan sebagai *khalifah*, manusia mempunyai tugas membangun peradaban dan memakmurkan kehidupan di atas bumi.

Dalam pandangan pesantren, manusia sebagai *khalifah* mempunyai tugas membangun peradaban manusia dan memakmurkan kehidupan di atas bumi. Untuk mewujudkan hal tersebut maka manusia harus berjuang dan berdakwah. Dua tugas utama manusia, sebagai hamba Allah (*‘abd Allah*) sekaligus sebagai *khalifah*-Nya dengan memosisikan mereka sebagai makhluk yang paling baik dan mulia. Dengan demikian, terjadi keseimbangan (*at-tawazun*) antara pemimpin di jalan Tuhan (sebagai pengejawantahan *‘abd Allah*) dan pemimpin dalam memperjuangkan peradaban dan kemakmuran bersama masyarakat (sebagai pengejawantahan *khalifah* Allah).

B. Perkembangan Tingkah Laku

1. Struktur Kepribadian: Keselarasan Jiwa dan Raga

Anatomi manusia terdiri dari dua komponen yang saling melengkapi, fisik (raga) dan ruhani (jiwa). Jiwa juga dilengkapi dengan akal dan nafsu, yang tidak dimiliki makhluk lain (malaikat hanya memiliki akal, binatang hanya memiliki nafsu, atau makhluk lain yang tidak memiliki akal atau nafsu).

Keselarasn komponen antara akal dan nafsu, pada waktu bersamaan, menumbuhkan watak keselarasn pada perilaku dan karakter manusia dalam interaksi sosial sehari-hari. Peran agama dalam hal ini, bagaimana agar komponen nafsu yang berada dalam diri manusia mampu ditaklukkan di bawah rasionalitas akal. Sehingga potensi nafsu tersebut bermuara kepada nafsu *muthmainnah* yang selalu mengajak kepada kebaikan, bukan nafsu *nafsu amarah* yang mengajak kepada pengrusakan. Di sinilah peran pentingnya tasawuf. Sebab tasawuf merupakan proses pembersihan jiwa dengan cara berperangai sesuai dengan yang diteladankan nabi, melakukan sesuatu yang terpuji dan meninggalkan sesuatu yang tercela. Dengan demikian, dalam pandangan

konseling berbasis pesantren, ingin menyelaraskan (*at-tawazun*) antara dua potensi kepribadian manusia antara jiwa dan raga; dan dua potensi pada jiwa: antara akal dan nafsu.

2. Pribadi sehat dan pribadi malasuai

Pribadi yang sehat yaitu pribadi yang mencerminkan sebagai umat terbaik (*khaira ummah*), sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Ali Imron: 110. Secara implisit, hal ini juga menjadi visi Pondok Sukorejo yaitu melahirkan generasi *khaira ummah*. Pribadi yang menyandang *khaira ummah*—sebagaimana dalam QS Ali Imron:110—yaitu pribadi yang selalu mengajak kepada kebaikan, mencegah kepada kemungkar, dan beriman kepada Allah. Sedang pribadi malasuai berarti pribadi yang menyimpang atau berlawanan dari ketiga kriteria tersebut.

Pribadi *khaira ummah* merupakan pribadi yang sedapat mungkin mengemban tugas sebagai *abdi* Tuhan (beribadah) sekaligus sebagai *khalifah* Tuhan (membangun peradaban dan membuat kemakmuran). Al-Ghazali mengatakan hidup merupakan cinta dan ibadah (*al-hayah mahabbah wa 'ibadah*). Kiai As'ad merumuskan pribadi *khaira ummah* dalam istilah "Pelopor" yaitu "fa" berarti pemimpin, "lam" berarti *lillah*, "fa" berarti pemimpin, "ra" berarti rakyat; yaitu pribadi yang mampu menjadi pemimpin di jalan Allah (berdakwah) dan pemimpin yang berjuang demi rakyat untuk kemakmuran dan kebahagiaan dunia akhirat.

Dengan demikian, pribadi yang sehat adalah pribadi yang menyeimbangkan (*at-tawazun*) unsur kesalihan ritual dan kesalihan sosial. Kesalihan ritual sebagai cerminan sikap beriman dan sebagai perwujudan hamba Tuhan. Kesalihan sosial sebagai cerminan *amar ma'ruf nahi mungkar* dan sebagai perwujudan khalifah Tuhan yang bertugas memakmurkan dan membangun peradaban dengan berorientasi kemashlahatan.

C. Hakikat Konseling: Terbentuknya Pribadi *Khaira Ummah*

Fokus konseling berbasis pesantren adalah pribadi dan masyarakat bukan masalah konseli. Yang dibenahi adalah hati manusianya (pribadi dan masyarakat), bukan masalahnya sehingga hati mereka akan lapang, tenang, damai, dan tentram. Karena konseling ini berkeyakinan, bila manusia menjadi pribadi *khaira ummah* maka masalah tersebut dengan sendirinya mampu teratasi.

Titik tolaknya masa sekarang untuk meraih kehidupan di masa depan yang lebih baik, bukan masa lalu konseli. Konselor tidak akan memandang dan mempermasalahkan masa lalu konseli. Masa lalu dalam konseling ini sebagai wahana *muhasabah*, merenungi diri untuk melakukan pertobatan dan sebagai pijakan bagi konseli. Ibarat menyopir kendaraan, kita harus konsentrasi kepada

keadaan sekarang sambil memandang jauh ke depan dan sekali-kali menatap *spion* masa lalu.

D. Proses Konseling

1. Tujuan Konseling

Tujuan konseling berbasis pesantren adalah membantu individu memperbaiki *nafsu amarah*, yang selalu mengajak kepada keburukan menjadi pribadi *khaira ummah* yaitu pribadi yang selalu mengajak kepada kebaikan, mencegah kepada kemungkaran, dan beriman kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian tujuan konseling berbasis pesantren ini terkandung keseimbangan (*at-tawazun*) antara mengajak kebaikan dan mencegah keburukan serta keseimbangan kebaikan kehidupan sekarang (*ad-dunya hasanah*) dan kebaikan kehidupan kelak (*al-akhirah hasanah*).

2. Potret Kualitas Kepribadian Konselor

Potret kualitas kepribadian konselor antara lain: pertama, alim. Kealiman merupakan syarat mutlak untuk melakukan suatu pekerjaan. Konselor harus menguasai keilmuan dan mengamalkannya serta mengharap keridhaan Tuhan. Idealnya, antara ilmu dan amal harus seimbang. Kalau ilmu diamalkan maka ilmu itu akan selalu berkembang dan berguna bagi umat sekitarnya sehingga memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kedua, Kasih sayang (*Rahmah*). Konselor harus menunjukkan kasih sayang kepada murid dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika mereka menuntut ilmu di sekolah maupun ketika mereka lulus. Kasih sayang tersebut meliputi aspek *lahiriyah* dan *batiniyah*. Sehingga hubungan itu akan *asambung*, hatinya menyatu dengan murid.

Ketiga, sabar. Sabar berarti suatu sikap lapang dada dan berani menghadapi kesulitan-kesulitan. Sehingga konselor mempunyai daya tahan terhadap penderitaan tanpa berkeluh kesah dan akan mencapai kematangan.

Keempat, *Wara'* dan *Zuhud*. *Wara'* berarti suatu sikap pengendalian diri dan berhati-hati dengan meninggalkan sesuatu yang meragukan (*syubhat*) dan yang kurang bermanfaat serta berbaik sangka kepada orang lain. *Zuhud* berarti suatu sikap sederhana dan lebih mementingkan kepentingan orang lain (altruistik). Esensi *zuhud* adalah menghilangkan nilai-nilai keduniaan, rasa terpesona terhadapnya, dan membebaskan jiwa dari pemuasan keinginan dan keangkuhan diri. Dengan kata lain, *zuhud* akan melahirkan sifat kejujuran yaitu perbuatannya tanpa pamrih dan perkataannya tanpa keinginan hawa nafsu.

Kelima, Ikhlas dan *Tawadhu'*. Ikhlas berarti tidak akan merasakan perbedaan ketika menerima pujian dan cacian, tidak memandang amal perbuatannya, dan tidak menuntut pahala. Ikhlas suatu sikap tulus,

membersihkan diri, dan memurnikan hati dari selain Tuhan. *Tawadhu'*, suatu sikap yang tidak menganggap orang lain jelek dan menganggap dirinya lebih unggul. Orang yang *tawadhu'* adalah orang yang selalu respek dan menerima kebenaran dari orang lain.

Keenam, pandai berkomunikasi. Konselor harus mempunyai basis massa yang kuat di bawah atau pada kalangan siswa sekaligus mempunyai jaringan yang kuat ke atas atau ke organisasi lain (*networking*). Sehingga beberapa program bimbingan dan konseling berjalan sesuai harapan.

Beberapa kualitas kepribadian konselor tersebut, dapat ditarik ke dalam konstruk *at-tawazun* (keseimbangan) antara "*shalahiyyah*" dengan "*shalih*". *Shalahiyyah* ini merujuk kepada kecakapan keilmuan dan keterampilan konselor; misalnya *alim* dan pandai komunikasi. *Shalih* merujuk kepada kekuatan integritas akhlak kepribadian konselor; misalnya *zuhud* dan ikhlas.

Bagi kalangan pesantren, kemampuan dalam *shalahiyyah* dan perilaku *shalih* bukan sekadar untuk meraih kesuksesan hidup di dunia tapi juga untuk mencapai kebahagiaan di akhirat kelak. Karena itu, *shalahiyyah* dan *shalih* tersebut diniatkan untuk mencapai keridhaan Tuhan.

3. Persyaratan Konseli

Konseli harus menyetarakan (*at-tawazun*) jiwa dan sikap *lahiriyah* dalam proses konseling sehingga cita-citanya tercapai. Konseli harus patuh dan mendengar petunjuk konselor, namun ia boleh bersikap kritis dengan tetap menjaga sifat *tawadhu'*. Konseli harus selalu memiliki niat yang baik, keadaan jiwa yang suci, cita-cita yang tinggi, selalu berketetapan hati, dan tata krama yang lain.

Persyaratan "konseli" (asalnya "murid", penulis mengadopsi dari konsep tasawuf) menurut Kiai As'ad, sebagaimana pada kitab *Risalah Tauhid* sebagai berikut: Pertama, motivasi yang baik (*qashdun shalih*). Konseli hendaknya memiliki motivasi yang baik, sebab motivasi seseorang dalam melakukan aktivitasnya akan berdampak kepada makna perbuatannya. Karena itu, konseli harus memperbaiki niat dan motivasi yang kuat dalam hati.

Kedua, kepercayaan penuh kepada konselor (*sidqu sharih*). Sebab konseli akan mengungkap berbagai problematika dan rahasia dirinya kepada konselor. Kepercayaan kepada konselor dapat membuat konseli bercerita jujur tentang problematika dirinya dan dapat mengurangi terminasi dini. Sebab pengungkapan diri (*self-disclosure*): membuka pikiran, perasaan, dan tingkah laku sangat penting dalam proses konseling.

Ketiga, menjaga tatakrama. Konseli harus *husnuzhon*, menghargai pemikiran, dan menghormati ucapan konselor. Bila ia melihat secara *lahiriyah* konselor melakukan kesalahan, ia tetap harus *berhusnuzhon*. Bila ia tidak

mampu melakukannya, ia harus bertanya agar terlepas dari prasangka jelek kepada konselor. Sebab salah satu karakteristik konseli yang membawa perubahan adalah ia harus memiliki harapan dan keyakinan yang positif kepada konselor.

Keempat, keadaan yang bersih (*ahwalun zakiyyah*). Menurut Al-Haddad hati yang terpancar *inayah* Tuhan merupakan usaha manusia itu sendiri dalam *bertakhalli* (mengosongkan hati) dari hal-hal yang mengotori hingga menjadi baik, kemudian mereka berusaha memperbaiki bertobatnya, terutama dosa yang berkaitan dengan manusia (*haq adami*). Konseli harus menjaga hati dan menghiasinya dengan sesuatu yang baik. Bila hal tersebut dilakukan, ia akan terhindar dari penyakit hati yaitu sombong (*al-kibr*), pamer (*riya'*), dan iri (*hasad*). Amal baik secara *zhahir* sebagai faktor terpenting dalam membiasakan diri dan membersihkan hati.

Kelima, menjaga kehormatan (*hifdzu al-hurmah*). Konseli hendaknya menjaga batas kehormatan dirinya dan mampu menjaga rahasia-rahasia konselor. Keenam, pengabdian yang baik (*husnu al-khidmah*). Konseli harus melayani konselor, ia harus mengikuti petunjuk-petunjuk konselor dengan baik. Ketujuh, konseli harus memiliki cita-cita yang tinggi (*raf'u alhimmah*).

Kedelapan, ketetapan hati (*nufudz al-'azimah*). Konseli harus berketetapan hati, tidak boleh putus di tengah jalan, tidak boleh berbelok arah, dan tidak boleh ragu. Dari hasil penelitian tentang karakteristik konseli yang membawa perubahan terapeutik, konseli harus aktif dalam mencari pertolongan.

Dari paparan di atas, konseli harus menyelaraskan (*at-tawazun*) jiwa dan sikap *lahiriyah* dalam proses konseling sehingga cita-citanya tercapai. Konseli harus patuh dan mendengar petunjuk konselor, namun ia boleh bersikap kritis dengan tetap menjaga sifat *tawadhu'*. Konseli harus selalu memiliki niat yang baik, keadaan jiwa yang suci, cita-cita yang tinggi, selalu berketetapan hati, dan tata krama yang lain.

4. Situasi Hubungan

Interaksi dalam konseling antara konselor dan konseli harus *at-tawazun* dan "*asambung*", menyatunya hati dan sikap antara konselor dan konseli. Situasi hubungan dalam konseling berbasis pesantren, sangat mementingkan kualitas hubungan yang baik dalam konseling. Situasi hubungan konseling, harus menyeimbangkan (*at-tawazun*) seluruh unsur dan potensi yang berada dalam diri konselor, konseli, dan lingkungan serta mengacu kepada kemaslahatan.

E. Penerapan Konseling

1. Prosedur Perubahan Tingkah Laku

Prosedur perubahan tingkah laku pertama, menjalin hubungan. Pada tahapan ini konselor mengadakan interaksi dengan konseli sebagai pembuka proses konseling. Konseli mendatangi konselor untuk menyampaikan problematikanya atau sebaliknya, konselor yang proaktif mendatangi konseli untuk membantu mereka. Hendaknya konselor menyampaikan kabar gembira dan menjamin konseli sehingga konseli merasa nyaman dan aman. Dalam melakukan pendekatan ini, konselor dan konseli harus saling memperkenalkan diri untuk menunjang kelancaran proses perubahan tingkah laku. Konselor secara khusus memperkenalkan diri, sebagai upaya awal agar komunikasi efektif dengan cara menunjukkan kredibilitas (seperangkat persepsi tentang beberapa kelebihan konselor, misalnya tentang kompetensinya), daya tarik (sesuatu yang dapat menimbulkan kesukaan dan kemenarikan konseli), dan kekuasaan (suatu kemampuan yang dapat menimbulkan kepatuhan, misalnya kepakarannya).

Kedua, mengembangkan hubungan. Konseli harus dilibatkan dalam beberapa kegiatan yang diselenggarakan konselor yang tujuannya untuk mengakrabkan hubungan dengan konselor. Pada tahapan ini, konselor juga melakukan pengumpulan data, analisis keberadaan konseli, dan perencanaan: mencari permasalahan, menggali potensi konseli, dan perumusan tujuan (apa yang akan dilakukan).

Ketiga, intervensi atau tahap aksi. Konselor menjalin hubungan dengan baik dan memberikan layanan konseling dengan menggunakan teknik sesuai keberadaan konseli yang berorientasi kepada kemaslahatan. Pada tahapan ini harus menyeimbangkan seluruh unsur dan potensi yang berada dalam diri konselor, konseli, dan lingkungan yang mengacu kepada kemaslahatan.

Keempat, rencana tindak lanjut. Pada tahapan ini, konselor dan konseli merencanakan program atau tindakan pasca intervensi. Misalnya, konseli dianjurkan untuk tetap aktif dalam kegiatan yang diadakan konselor. Di dalam konseling ini tidak dikenal tahap “terminasi” sebab proses konseling dilakukan terus-menerus dan *istiqamah* sehingga hubungan konseli-konselor tetap terus terjaga sepanjang masa.

2. Teknik Konseling

Teknik-teknik perubahan tingkah laku, antara lain: Pertama, *Uswah Hasanah*. Konselor yang baik harus menjadi *murabbi* yang salah satu kreterianya memberikan model untuk para muridnya. Dia juga harus menguji para muridnya untuk menjadi *murabbi*, misalnya dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan keilmuannya dan menjadi model di hadapan teman-temannya

Kedua, *ta'zhim* dan *khidmah*. *Ta'zhim* suatu sikap menghormati orang lain. Adapun *khidmah* merupakan sikap melayani orang lain. Bagi kalangan pesantren, kedua sifat tersebut tidak hanya berlaku bagi para santri tapi juga menjadi tatakrama bagi guru. Sikap *ta'zhim* dan *khidmah* tak sekadar ditampakkan pada sikap *lahiriyah* tapi juga menyentuh aspek *batiniyah*. Bagi

santri *ta'zhim* dan *khidmah* sebagai sarana yang harus ditempuh untuk memperoleh ilmu yang *nafi'* dan barokah.

Ketiga, *silaturrahim*, *siyahah*, dan mengirim santri ke suatu daerah. *Silaturrahim* berarti menyambung sanak famili, kekerabatan, dan kasih sayang. *Silaturrahim* dapat digunakan meredam konflik, memberikan motivasi, memepererat keakraban, dan mengubah tingkah laku lainnya. *Siyahah* berarti lawatan atau wisata ke beberapa makam ulama, lembaga pendidikan, dan ke beberapa daerah lainnya untuk menimba ilmu sekaligus penjernihan pikiran. Pesantren Sukorejo juga memberi tantangan dan tanggung jawab kepada santri yang dianggap “nakal” untuk berjuang di suatu daerah yang dianggap rawan, dengan cara mengutus mereka ke daerah tersebut.

Keempat, *targhib* (membangkitkan minat dan semangat). *Targhib* tujuannya untuk membangkitkan minat dan semangat para murid, agar mereka mengerjakan sesuatu yang diinginkan sang guru atau meningkatkan perilaku yang diinginkan.

Kelima, *ta'zir*. *Ta'zir* merupakan pemberian sanksi karena melanggar komitmen yang telah disepakati. Prinsip-prinsip *ta'zir* adalah bersifat mendidik (*ta'dib*), memperhatikan situasi sosial dan kondisi pelaku (*i'tibar ahwal an-nas*), serta dilakukan secara bertahap (*at-tadrij*). Dengan demikian, *ta'zir* ini diharapkan untuk mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan.

Keenam, bertahap dan *istiqamah*. Perubahan tingkah laku harus bertahap dan *istiqamah* (tetap, berkesinambungan, dan berkelanjutan).

Ketujuh, pepatah: *megha' kalemmar aéngga sé ta' lekkoa* (menangkap ikan wader, airnya jangan sampai keruh). Hal ini dapat berarti, menggapai tujuan tanpa menimbulkan keresahan sosial. Misalnya, dengan cara “menaklukkan” pemimpin dalam suatu komunitas. Kalau sang tokoh tersebut berhasil ditaklukkan maka seluruh anak buahnya akan ikut serta tanpa menimbulkan kegaduhan di komunitas tersebut.

Kedelapan, teknik seni. Seni merupakan sesuatu yang fitrah dan dapat meningkatkan etos belajar dan bekerja. Tentu, seni tersebut harus dijiwai dengan nilai-nilai ketauhidan dan moralitas.

Sembilan, gerbat. “Gerbat”, singkatan dari *gerak batin (riyadhah ruhaniyyah)*. Salah satu hikmahnya, sebagai obat hati, agar hati tenang dan tenang serta perilaku kita menjadi *shalih* (baik ritual maupun sosial). Untuk mencapai hal tersebut, kita harus menyeimbangkan aspek format lahir (*shurah zhahirah*) dan aspek hakikat terdalam (*haqiqah bathinah*, misalnya *ikhlas*, *khusyu'*, dan *khudhu'*). Dari sisi psikologi, Gerbat memiliki kandungan aspek

meditasi dan relaksasi serta kandungannya dapat digunakan sebagai penanggulangan adaptif (*coping mechanism*) pereda stres.

Kesepuluh, mempermudah tidak mempersulit. Kaidah ushul fiqh, “*Segala tindakan imam mesti dikaitkan dengan kemaslahatan rakyatnya (tasharraf al-imam ala ar-ra’iyyah amuuth bi al-mashlahah)*” Teknik “mempermudah tidak mempersulit” ini sebagai sarana mencapai tujuan kemaslahatan konseli. Hal ini sebagai penerapan syariat Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*. Rahmat mengandung pengertian memudahkan manusia dan tidak memberatkan mereka, melindungi kepentingan umum, memberi keseimbangan antara hak dan kewajiban, dan mengkontekstualisasikan permasalahan.

Teknik-teknik perubahan tingkah laku tersebut terdapat pada konstruk *at-tawazun*. *At-tawazun* mengandung pengertian, kalangan pesantren menyeimbangkan antara aspek *lahiriyah-bathiniyah*, interaksi timbal balik guru-murid (konselor-konseli) dalam penerapan teknik, dan nilai-nilai keseimbangan lainnya.

Dilihat dari perspektif kualitas kepribadian konselor, konseling *at-tawazun* cenderung mendekati teori humanis yang digagas Rogers. Dalam pandangan pesantren, untuk mengubah seseorang maka orang yang mengubah itulah yang pertama kali harus bersedia untuk berubah. Barangsiapa menyuruh orang berbuat baik, maka ia orang yang pertama kali harus berbuat baik.

Kalau dilihat dari sisi teknik perubahan tingkah laku, konseling *at-tawazun* cenderung ke teori behavioral. Kalangan pesantren menekankan *uswah hasanah* (mirip *modeling*). Di samping itu, terdapat teknik *targhib* dan *ta’zir* (mirip *reinforcement* dan *punishment*), pepatah “*megha’ kalemmar aéngnga sé ta’ lekkoa*” (mirip *social modeling*), teknik seni (dapat sebagai *symbolic model*), dan *gerbat* (dapat sebagai *relaxation methods*). Pesantren juga menekankan pengkondisian lingkungan, misalnya dengan membuat peraturan yang amat ketat, sesuai dengan visi dan misi pesantren serta keinginan kiai.

Beberapa riset dalam bidang konseling juga mendukung konstruk *at-tawazun*. Penelitian Yuen salah satu simpulannya menjelaskan bahwa perubahan positif terjadi pada konseli bila saling berkaitan antara unsur *lahiriyah* dan *bathiniyah* yaitu: spritualitas, identitas, kepercayaan, potensi, tingkah laku, dan lingkungan.¹⁵

Begitu pula penelitian yang dilakukan Ibrahim. Menurut Ibrahim konselor yang melakukan konseling kepada konseli yang beragama Islam di

¹⁵ Yuen, M. On Empowering Clients to be Responsible Person: Reflections on my Counseling Approach. *Asian Journal of Counseling*. Vol. II No.2. 1993: 36

Amerika Serikat, harus memperhatikan unsur *lahiriyah* dan *batiniyah*. Pertama, identitas budaya konseli (misalnya, jenis kelamin dan ras). Kedua, *worldview* (kepercayaan, nilai-nilai, dan asumsi konseli). Ketiga, tahapan dan tipe akulturasi. Keempat, komitmennya terhadap Islam.¹⁶

Corey berpendapat senada. Menurut Corey, konseling yang efektif melibatkan unsur tubuh, pikiran, dan jiwa. Pada proses konseling di lapangan, masalah spritualitas dan keagamaan tak boleh diabaikan¹⁷. Karena, menurut Corey, agama dan spritualitas sering menjadi problem konseli sekaligus sebagai solusi yang terbaik. Sebab nilai-nilai agama dan spritualitas memegang peranan penting dalam kehidupan. Spritualitas merupakan komponen penting bagi kesehatan mental dan termasuk dapat meningkatkan proses terapi dalam praktik konseling¹⁸.

Konsep *at-tawazun* mirip dengan konsep *congruence* dalam konseling *person-centered*. *Congruence* merupakan ciri yang paling mendasar dan terpenting dalam konsep Rogers. Karena *congruence* sebagai pondasi konselor dalam bersikap empati dan *unconditional positive regard*. *Congruence* termasuk salah satu kondisi yang diperlukan dan memadai bagi perubahan kepribadian; yaitu konselor dalam keadaan selaras atau terintegrasi dalam hubungan konseling.

Congruence berarti konselor terampil nyata, yang berarti hakiki terintegrasi dan otentik selama proses konseling. *Congruence* berarti terdapat keselarasan antara pengalaman batin (*feeling*, emosi, dan impian) dengan ekspresi dalam konseling. *Congruence* dapat membantu kepercayaan konseli dalam hubungan konseling. *Congruence* dapat memfasilitasi aliran energi positif dalam hubungan konseling. Kalau indikasi bicara, intonasi, dan gerak tubuh selaras maka komunikasi akan lebih jelas dan dapat mudah dipahami.

Implementasi nilai-nilai budaya pesantren (yang terkonstruksi dalam *at-tawazun*) ke dalam konseling, sarat dengan makna keagamaan. Hal ini sesuai dengan konsep konseling *indigeneous* yang salah satu karakteristiknya menekankan kepada fenomena psikologis dalam konteks agama dan budaya. Bahkan agama merupakan aspek dan obyek kajian yang esensial dalam konseling *indigeneous*.

¹⁶ Ibrahim, A.F & Dykeman, C. Counseling Muslim Americans: Cultural and Spiritual Assessments. *Journal of Counseling & Development*. Vol. 89. 2011. No. 4: 393

¹⁷ Corey, G. Integrating Spirituality in Counseling Practice, *Jurnal Vistas* Vol. 06. 2006 (Online), <http://www.counseling.org/>. diakses 01 Februari 2018

¹⁸ Corey, G. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, Eighth Edition, Belmont: Thomson Higher Education, 2009), 452

Spiritualitas dan agama adalah inti aspek identitas orang dalam beberapa kebudayaan. Spiritualitas dan agama memainkan peran penting dalam membentuk keyakinan individu dan perilaku¹⁹. Karena bagaimana pun agama selama ribuan tahun telah mengikat orang dalam memelihara cara pandang budaya. Agama menyediakan penjelasan dan menunjukkan nilai-nilai dari fenomena yang tak dapat dijelaskan. Agama dan perilaku tak dapat dipisahkan.²⁰

Pentingnya masalah spritualitas dan religiusitas dalam konseling ini didukung oleh beberapa penelitian. Hasil riset Propst menyimpulkan bahwa mengabaikan keyakinan agama konseli dapat mengurangi efektivitas konseling dan meningkatkan terminasi dini. Ia juga memaparkan bahwa terapis non-religius akan mendapatkan hasil yang terbaik bila menggunakan pendekatan religius.²¹

Beberapa survei terbaru di Amerika juga menunjukkan agar menggabungkan masalah spritualitas dengan agama dalam proses konseling individual maupun kelompok.²² Agama dan spritualitas juga berfungsi efektif sebagai banteng pertahanan sekaligus penyembuhan dari kejahatan dan narkotika. Apalagi dalam konteks masyarakat Indonesia yang agamis, tawaran konseling yang syarat nilai-nilai keagamaan sangat diperlukan²³ (Yusuf, 2013; Naqiyah, 2011).

Kesimpulan

Penguatan *local wisdom* melalui pengembangan desain konseling berbasis pondok pesantren ini dapat menggali dan merumuskan model konseling yang bersumber pada kearifan lokal pesantren bersama antara kampus (dosen dan mahasiswa) dengan komunitas (*ustadz muhtasib*). Penggalan dan perumusan tersebut, antara lain:

¹⁹ Loewenthal, K.M. Spirituality and Cultural Psychiatry. Dalam Bhugra, D & Bhui, K (ed). *Textbook of Cultural Psychiatry*. (New York: Cambridge University Press 2007) 59; Podikunju-Hussain. Working With Muslims: Perspectives and Suggestions for Counseling. *Jurnal VISTAS Online*. 2006. Vol 22. P 103-105

²⁰ Samovar, L.A & Porter, R.E. *Komunikasi Lintas Budaya*. Terjemahan Indri Margaretha. (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2010), 252

²¹ Propst, L. R. 1990. The Comparative Efficacy of Religious and Nonreligious Imagery for The Treatment of Mild Depression in Religious Individuals. *Cognitive Therapy and Research*, Vol. 4, 1990: 167-178

²² Post, B & Wade N: . Client Perspectives About Religion and Spirituality in Group Counseling. *Journal The Counseling Psychologist* July 2014 Vol. 42. p 601-627; Walker, etc. The Misunderstood Pastoral Counselor: Knowledge and Religiosity as Factors Affecting a Client's Choice. *Journal Vistas*. Volume 1. 2011. p 16

²³ Yusuf, Konseling Islami pada Fakultas Dakwah, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 19. No. 28 Juli-Desember 2013. p. 7-19; Naqiyah. Pendidikan Konselor Religius, *jurnal At-Tahrir*, Vol II, No. 2. Nopember 2011, p 371-388

Kalangan pesantren memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki keseimbangan (*at-tawazun*) antara pemimpin di jalan Tuhan (sebagai pengejawantahan *'abd Allah*) dan pemimpin dalam memperjuangkan peradaban dan kemakmuran bersama masyarakat (sebagai pengejawantahan *khalifah Allah*).

Dalam perkembangan tingkah laku manusia, kalangan pesantren ingin menyelaraskan (*at-tawazun*) antara dua potensi kepribadian manusia, yaitu antara jiwa dan raga; dan dua potensi pada jiwa: antara akal dan nafsu. Pribadi yang sehat merupakan pribadi yang menyeimbangkan (*at-tawazun*) unsur kesalihan ritual dan kesalihan sosial. Kesalihan ritual sebagai cerminan sikap beriman dan sebagai perwujudan hamba Tuhan. Kesalihan sosial sebagai cerminan *amar ma'ruf nahi mungkar* dan sebagai perwujudan khalifah Tuhan yang bertugas memakmurkan dan membangun peradaban dengan berorientasi kemashlahatan.

Sedangkan hakikat konseling, terbentuknya pribadi *khaira ummah*. Dalam proses konseling; tujuan konseling berbasis pesantren terkandung keseimbangan (*at-tawazun*) antara mengajak kebaikan dan mencegah keburukan serta keseimbangan kebaikan kehidupan sekarang (*ad-dunya hasanah*) dan kebaikan kehidupan kelak (*al-akhirah hasanah*). Karakteristik kepribadian konselor, adanya *at-tawazun* (keseimbangan) antara "*shalahiyyah*" (kapabelitas) dengan "*shalih*" (integritas). Karakteristik konseli harus menyelaraskan (*at-tawazun*) jiwa dan tatakrama *lahiriyah* dalam proses konseling sehingga cita-citanya tercapai. Situasi hubungan konseling, harus menyeimbangkan (*at-tawazun*) seluruh unsur dan potensi yang berada dalam diri konselor, konseli, dan lingkungan serta mengacu kepada kemaslahatan

Sedangkan dalam penerapan konseling; teknik-teknik perubahan tingkah laku mengandung *at-tawazun* (keseimbangan) yaitu menyeimbangkan antara aspek *lahiriyah-bathiniyah*, interaksi timbal balik guru-murid (konselor-konseli) dalam penerapan teknik, dan nilai-nilai keseimbangan lainnya.

Dengan demikian konseling berbasis pesantren, mengandung nilai-nilai *at-tawazun*; keseimbangan dan keselarasan. *At-tawazun* ini merupakan salah satu karakteristik pondok pesantren dalam keberagamaan dan kemasyarakatan yang mengandung keseimbangan dan proposial.

Daftar Pustaka

- Chou, W. -M., & Bermender, P. A. (2011). Spiritual Integration in Counseling Training: A Study of Students' Perceptions and Experiences. *Journal Vistas*. 2011. Vol 11. http://counselingoutfitters.com/vistas/vistas11/Article_98.pdf. diakses 5 Juli 2015
- Corey, G. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, Eighth Edition, Belmont: Thomson Higher Education
- Corey, G. 2006. Integrating Spirituality in Counseling Practice, *Jurnal Vistas* Vol. 06. (Online), <http://www.counseling.org/>. diakses 01 Februari 2018
- Gillon, E. 2007. *Person-Centred Counselling Psychology: An Introduction*. London: Sage Publications
- Goldzweig, dkk. 2012. *Improving Seat Belt Use among Teen Drivers: Funding From a Service Learning Approach*
- Goldzweig, etl. 2013. Improving seat belt use among teen drivers: Findings from a service-learning approach. *Accident Analysis and Prevention*. Vol.59. P. 71-75
- Hasan, S.A. 2003b. *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*. Yogyakarta: LkiS
- Ibrahim, A.F & Dykeman, C. 2011. Counseling Muslim Americans: Cultural and Spriritual Assessments. *Journal of Counseling & Development*. Vol. 89. No. 4: 393
- Keith, K. 2011, *Cross-Cultural Psychology Contemporary Themes and Perspectives*, West Sussex: Blackwell's Publishing
- Kim, U dkk. 2010. *Indigenous and Cultural Psychology*, Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Loewenthal, K.M. 2007. Spirituality and Cultural Psychiatry. Dalam Bhugra, D & Bhui, K (ed). *Textbook of Cultural Psychiatry*. New York: Cambridge University Press 2007
- Maurice. 2010. *Service Learning Handbook*. North Carolina: Guilford County Schools.
- Maurice. 2010. *Service Learning Handbook*. North Carolina: Guilford County Schools.
- McLeod, J. 2003. *An Introduction to Counselling Third Edition*. New York: Open University Press
- Naqiyah. 2011. Pendidikan Konselor Religius, *jurnal At-Tahrir*, Vol II, No. 2. Nopember 2011, p 371-388
- Pedersen, P.B.; Draguns, J.G.; Lonner, W.J. & Trimble, J.E. 2002. *Counseling Across Cultures*. 5th Edition. London: Sage
- Podikunju-Hussain. 2006. Working With Muslims: Perspectives and Suggestions for Counseling. *Jurnal VISTAS Online*. 2006. Vol 22. P 103-105

- Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah (P2S2). 2010. *Buku Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah*. Situbondo: Sekretariat Pesantren
- Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah (P2S2). 2011. *Profil Pesantren*. Situbondo: Sekretariat Pesantren
- Post, B & Wade N: .2014. Client Perspectives About Religion and Spirituality in Group Counseling. *Journal The Counseling Psychologist* July 2014 Vol. 42. p 601-627
- Prawitasari, E.J, 2011. *Psikologi Klinis Pengantar Terapan Mikro dan Makro*, Jakarta: Erlangga
- Propst, L. R. 1990. The Comparative Efficacy of Religious and Nonreligious Imagery for The Treatment of Mild Depression in Religious Individuals. *Cognitive Therapy and Research*, Vol. 4: 167-178
- Rosjidan, 2005. *Konseling Bercorak Budaya: Penerapannya pada Komunikasi Konseling*. Kongres Nasional X ABKIN, Semarang: 13-16 April
- Samovar, L.A & Porter, R.E. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Terjemahan Indri Margaretha. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Schellenberg.2008. *School Counselor- Strategies for Universal Academic Achievement*. United Kingdom: Rowman & Littlefield education
- Shweder, R. 2000, The Psychology of Practice and The Practice of The Three Psychologies, *Asian Journal of Social Psychology*, (Online), 3:211 (<http://humdev.uchicago.edu>), diakses 29 Mei 2011
- Sutoyo, A. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Walker, etc. 2012. The Misunderstood Pastoral Counselor: Knowledge and Religiosity as Factors Affecting a Client's Choice. *Journal Vistas*. Volume 1.p 16
- Woodward, M.R. 2006. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LkiS.
- Yuen, M.1993. On Empowering Clients to be Responsible Person: Reflections on my Counseling Approach. *Asian Journal of Counseling*. Vol. II No.2: 36
- Yusuf. 2013. Konseling Islami pada Fakultas Dakwah, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 19. No. 28 Juli-Desember 2013. p. 7-19